



PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MENUJU TRANSFORMASI ABAD 21

Yasinta Mahendra¹⁾, Ulin Nuha²⁾, Rina Suryani³⁾, Vinka Agyus⁴⁾

^{1, 2, 3, 4)}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

FKIP, Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Yasinta.mahendra2014@gmail.com

Diterima: DD MM YYYY

Direvisi: DD MM YYYY

Disetujui: DD MM YYYY

ABSTRACT

Indonesia is one of the big countries. It is supposed that this nation should develop its nation's character through the education system deal with the transformation of education in the 21st century. Unfortunately, the education system in Indonesia has not effectively built students' character to have good character or moral in accordance with national education goals. This is evidenced by the large number of students who not behave in accordance with the eastern cultural norms in Indonesia. Such as, drug abuse, brawls between adolescents, free sex and the most severe is the decline in the value of national and state pride. The character is the disposition or behavior of a person who has existed since humans were born. However, by the over time the character that exists in humans can be influenced by the surrounding environment and the psychological state of the person. The development of character education aims to improve the quality of the implementation and educational outcomes in schools that lead to the achievement of character formation and noble morals of students as a whole, for the achievement of national education goals. The character formation of students was developed through stages can not be directly developed, while the stages of character development for children in primary schools are by (1) knowledge (knowing), (2) implementation (acting), and (3) habits (habits). Later on, this development can be done integrated and guided to every activity of the school. It is hoped that the character development goals will be achieved.

Keywords: *development, character, education*

PENDAHULUAN

Bangsa yang besar ditunjukkan dengan bukti kemajuan dalam hal pendidikan. Dengan sistem pendidikan yang baik maka diharapkan akan dapat menghasilkan

lulusan atau Sumber Daya Manusia yang profesional yang mampu bersaing di kancah internasional bersama dengan negara berkembang lainnya. Mutu Sumber Daya Manusia yang berkualitas tidak hanya dilihat dari penguasaan ilmu pengetahuan,

dan teknologi saja, melainkan juga dari karakter atau perilaku yang dimiliki manusia tersebut, mengutip perkataan Umar Bin Khatab bahwa “ilmu saja tidak cukup maka dahulukan adab, jika berilmu saja tapi tak memiliki adab yang baik, sesungguhnya iblis adalah golongan yang berilmu tinggi”. Maksud ungkapan di atas adalah jika manusia harus memiliki ilmu dan adab yang seimbang dalam hidup, karena yang berilmu tinggi namun tak memiliki adab adalah golongan iblis bukan manusia. Sampai disini dapat difahami bahwa pembentukan karakter sudah di galakkan sejak dahulu kala jauh sebelum adanya peradaban modern, hal ini dimaksud untuk mempersiapkan diri generasai muda untuk menghadapi era globalisasi pada Abad 21.

Untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tak hanya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi namun juga memiliki karakter kuat pemerintah merancang sebuah undang-undang tentang sistem pendidikan No 20 Tahun 2003. Dalam UU tersebut pada Pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini juga mencakup semua jenjang pendidikan, termasuk di Sekolah Dasar.

Hingga saat ini, pembentukan atau penanaman karakter di lingkungan pendidikan merupakan topik utama yang sedang disosialisasikan pemerintah agar

diintegrasikan pada setiap matapelajaran yang diajarkan di sekolah. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkaitnya Zulnuraini (2012:1).

Sistem pendidikan telah memberikan kontribusi yang berarti dalam pembangunan bangsa, namun saat ini dipandang belum secara efektif membangun peserta didik memiliki karakter bangsa. Untuk itu sudah selayaknya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menuju Transformasi Abad 21 galakkan kembali di sekolah guna mempersiapkan peserta didik menghadapi kemajuan bangsa yang semakin canggih dan modern, sehingga peszerta didik bukian hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter kuat yang menjunjung tinggi budaya bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan mengkaji berbagai teks mengenai pendidikan karakter di Abad 21. Setelah itu, peneliti mengembangkan konsep berdasarkan studi literatur tersebut. Dengan demikian, penelitian ini mengandalkan pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Jurnal pendidikan *Edukasi Lingua Sastra* (Vol 17 : 2019), Mahendra mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu dimiliki sejak dini oleh anak-anak, karena anak-anak ini merupakan generasi penerus bangsa yang apabila dididik dengan cara yang bijaksana akan menghasilkan

produk anak bangsa yang berkarakter dan berjiwa besar. Untuk membentuk karakter anak bangsa yang baik, pendidikan karakter akan membentuk karakter baik pada diri anak. Lebih jauh Mahendra menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan, agar menghasilkan pribadi yang lebih baik atau dengan kata lain pendidikan adalah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka. Definisi karakter dikemukakan oleh Mansur (2011:120), yang mengemukakan bahwa karakter merupakan suatu pola perilaku seseorang. Orang yang berkarakter baik memiliki pemahaman tentang kebaikan, menyukai kebaikan, dan mengerjakan kebaikan tersebut. Sementara Definisi karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (72 :2008) adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak seseorang. Dengan kata lain, berkarakter berarti memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah landasan utama membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk. Dalam upaya membentuk karakter anak, harus disesuaikan dengan dunia anak tersebut, maksudnya adalah harus selaras atau

seimbang dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Beberapa ciri orang yang memiliki karakter menurut Kabul (2007:81) antara lain orang tersebut memiliki rasa hormat terhadap orang lain, memiliki rasa tanggung jawab dalam hal pekerjaan atau terhadap dirinya sendiri, peduli terhadap sesama, disiplin, memiliki loyalitas tinggi, berani, dan toleran.

1. Tahapan Pengembangan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang memiliki karakter, terumata karakter baik, tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik mampu bersaing pada zaman modern seperti sekarang ini. Karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*), mengapa demikian, itu karena pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas tidak terbatas pada pengetahuan saja melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki karakter kuat di dalam dirinya. Seseorang yang memiliki pengetahuan belum tentu mampu bertindak dan menarapkan pengetahuan yang ia milikin sesuai dengan pengetahuannya, hal itu disebabkan karena dorongan karakter/watak yang ada di dalam diri masing-masing individu sebab karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri seseorang termasuk untuk bertindak. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik dalam diri manusia di samping kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu Moral, Perasaan, dan perbuatan.

Seperti yang kita ketahui bersama pengembangan karakter di sekolah saat ini direalisasikan dan focus dalam mata

pelajaran agama dan kewarganegaraan saja, sedangkan mata pelajaran lainnya program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sedikit sampai ke penghayatan nilai secara afektif. Menurut Andiyana (2013:11), pengembangan karakter seharusnya membawa anak pada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya pada pengamalan nilai secara nyata. Namun dalam tahap pengembangan karakter ada hal yang sangat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya motivasi atau keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai moral.

2. Langkah Penyelenggaraan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan karakter seharusnya dapat dilakukan secara terpadu pada setiap kegiatan di sekolah-sekolah. Dengan cara melibatkan semua aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang bersifat positif dan membangun pendidik juga harus memberikan contoh dengan cara berperilaku sesuai nilai-nilai dan norma kesopanan yang berlaku. Penanaman nilai karakter ini dapat di sisipkan di sekolah melalui kegiatan Pembelajaran terpadu melalui kegiatan Ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan pentingnya nilai-nilai dan pengamalan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari ke dalam tingkah laku peserta didik.

Penanaman nilai karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler dinilai sangat relevan dan efektif. Nilai-nilai karakter seperti kemandirian, kerjasama, sabar,

empati, cermat dan lainnya dapat diperoleh dan dipraktikkan oleh peserta didik secara langsung, misalnya dalam kegiatan pramuka.

3. Peran Guru dan Kurikulum dalam Pengembangan Karakter

Dalam proses pengembangan karakter peran guru begitu sentral, selain menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran guru juga memiliki peran sebagai desainer (perancang) sarana pembelajaran tersebut. Maksud dari sarana pembelajaran disini adalah kurikulum. Tugas guru adalah merancang agar kurikulum menjadi bermakna bagi pengembangan potensi peserta didik sehingga nantinya dapat menghasilkan generasi berkualitas. Guru dan kurikulum menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan pengembangan karakter untuk itu kurikulum yang dirancang oleh guru sebaiknya disesuaikan pada potensi dan kemampuan peserta didik, hal ini berkaitan dengan seleksi dan relevansi pemilihan bahan ajar (*content*) yang cocok. Tentunya dalam kurikulum yang dirancang oleh guru harus memperhatikan dan menyesuaikan minat, bakat, dan kebutuhan psikologis peserta didik dalam penanaman nilai-nilai karakter. Selain berdasarkan seleksi dan relevansi juga guru perlu melakukan *dipersivikasi* (pengembangan) dalam kurikulum/bahan ajar (*content*) terkait dengan pengembangan pendidikan karakter mencakup: *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Sehingga tujuan yang akan dicapai dalam pengembangan karakter di sekolah akan terwujud dengan baik, selaras dan seimbang.

KESIMPULAN

Anak dalam hal ini peserta didik

bagaikan kertas putih, mereka cenderung akan belajar dan meniru perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya. Ini artinya faktor terpenting dari keberhasilan pengembangan pendidikan karakter di sekolah bukan hanya guru dan kurikulum, namun peran lingkungan sekitar akan mempengaruhi terbentuknya karakter dalam diri seseorang. Sudah seharusnya lingkungan keluarga dan sekolah secara keseluruhan yang selalu berperilaku sebagai model utama pribadi yang pantas dan layak ditiru oleh anak. Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah hendaknya dicintahkan mulai dari pimpinan/kepala sekolah, guru, karyawan dan serta masyarakat yang tentunya berdekatan dengan sekolah. Di samping itu, kesamaan persepsi dan tekad serta dukungan dari keluarga sangat mendukung terwujudnya keberhasilan penanaman nilai karakter pada anak-orang tua dan keluarga yang berada di lingkungan sekitar anak harus menanamkan nilai karakter dalam setiap perbuatannya, sehingga ada persamaan persepsi dan misi antara lingkungan sekolah dan keluarga dan nantinya diharapkan dapat tercapai tujuan penanaman nilai karakter pada anak secara optimal.

REFERENSI

- Budiyono, Kabul. (2007). *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Koesoema. Doni A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Mahendra Yasinta. (2019). *Membangun Karakter Anak Usia Dasar Melalui Keterampilan*

- Berbicara*. Publikasi/Jurnal/Edukasi Lingua Sastra.Vol.17 No.1.Kotabumi : UMKO
- Miya Nur Andina. (2013). *Peran Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembentukan Karakter Anak*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Mu'in. Fatchul. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktek*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslih, Mansur. (2011). *Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zulnuraini. (2012). *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Gramedia Pustaka